

## BAB I PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah SWT telah menurunkan wahyu terakhirnya yang berupa kitab suci Al-Quran kepada utusan terakhir sekaligus penutup paran Nabi dan Rasul, yaitu Nabi Muhammad SAW. Hal ini merupakan bentuk anugerah dan nikmat agung yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat ini, dimana kenikmatan yang agung ini tidak dianugerahkan oleh-Nya kepada para Rasul dan kepada umat-umat sebelum kita. Risalah ini menjadi sumber utama dari berbagai dasar keilmuan dan juga sebagai solusi dari berbagai problematika kehidupan umat manusia.

Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk bagi umat Islam yang sangat berharga, dengan mengamalkan dan membacanya hati dapat merasakan kedamaian dan ketentraman, tidak ada bacaan lain yang memiliki pengaruh dahsyat sebagaimana bacaan Al-Qur'an, hal lain yang juga menarik adalah tentang kekuatan dan keagungan Al-Qur'an yang terletak pada kesempurnaannya, baik kesempurnaan redaksi, keindahan bahasa, maupun makna dalam kandungannya yang tersurat maupun tersirat.

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang terbesar adalah bahwa ia dijamin kemurniannya oleh Allah SWT hingga akhir zaman. Al-Qur'an tidak akan pernah mengalami perubahan, penambahan, atau pengurangan. Tidak mungkin akan ada huruf yang berubah ataupun bergeser dari tempatnya, dan juga tidak akan pernah ada yang mampu menyisipkan huruf atau kata di dalamnya. Allah berfirman dalam Surah Al-An'am ayat 115;

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS Al-An'am [6]: 115)

Maknanya adalah bahwa kalimat-kalimatNya telah sempurna dan tidak ada yang dapat mengubahnya dikarenakan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Hal lain yang menjadikan bukti akan keistimewaan Al Qur'an adalah bahwa kitab ini menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh mayoritas umat manusia di seluruh dunia, tidak ada kitab suci lain yang dihafalkan hingga tingkat bagian surah, kalimat, huruf, dan harakatnya sebagaimana dihafalkannya Al Qur'an. Dengan dihafalkannya Al Qur'an oleh orang-orang Islam tentu menjadi sebuah gambaran akan bukti kekhususan dan pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam sebagai pedoman dan rujukan dalam menjalankan ajaran agama.<sup>1</sup>

Allah SWT juga berfirman dalam ayat yang lain:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr [15]: 9)

---

<sup>1</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Memurojaah Al Qur'an*, (Sukabumi, Farha Pustaka 2020) hal 14

Ayat ini merupakan sebuah jaminan bahwa Allah berjanji untuk melindungi dan menjaga kemurnian Al-Qur'an. Salah satu cara Allah menjaga kemurniannya adalah dengan memudahkan orang-orang yang ingin menghafalnya sampai akhir zaman, orang-orang yang menghafalkan Al Qur'an akan selalu ada dari waktu ke waktu yang tentunya semua ini tidak lepas dari kehendak Allah SWT. Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an dipilih oleh Allah untuk menjaga keaslian dan kesucian Al-Qur'an, Allah akan terus menghadirkan orang-orang pilihan-Nya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an dan menjaga kemurniannya, oleh karena itu meskipun ada musuh-musuh Islam yang berusaha merubah kalimat atau kata dalam Al Qur'an maka perubahan tersebut akan segera terdeteksi sebelum menyebar secara luas.

Karena perjuangan menghafal Al Qur'an yang membutuhkan perjalanan yang panjang serta penuh rasa letih dan lelah, maka para penghafal Al Qur'an memiliki tempat spesial disisi Allah Ta'ālā, dan mereka merupakan bagian dari penjagaan Allah terhadap kitab suci ini, dalam sebuah Hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam memuji dan menyampaikan keutamaan tentang orang yang menghafal Al Qur'an, beliau bersabda :

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ

تَقْرُؤُهَا

"Dikatakan kepada *ṣāhibul Qur'ān*<sup>2</sup>, Bacalah dan naiklah serta tartilkanlah bacaanmu sebagaimana engkau dulu membacanya secara tartil di dunia, karena sesungguhnya tempatmu terletak di akhir ayat yang engkau baca". (H.R Abu Dawud)<sup>3</sup>

Hadits ini memberikan motivasi kepada kita untuk berusaha dan mencoba menghafalkan Al-Qur'an dan juga menghormati orang-orang yang telah berusaha menghafalnya. Ibnu Hajar Al-Haitami *rahimahullāh* menyatakan bahwa hadits ini berlaku khusus bagi mereka yang benar-benar menghafal Al-Qur'an, bukan yang hanya membacanya dari mushaf. Karena membaca dari mushaf saja tidak memberikan keistimewaan atau meningkatkan derajat seseorang secara khusus dimana keistimewaan sesungguhnya terletak pada kemampuan menghafalnya, oleh karena itu derajat mereka di dalam surga nanti akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat hafalan Al-Qur'an yang mereka miliki.<sup>4</sup>

Tentunya masih banyak lagi keutamaan-keutamaan lain yang diberikan kepada orang-orang yang mau menghafal Al Qur'an sebagaimana yang telah disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits-haditsnya.

Belakangan ini, kita banyak melihat fenomena yang terjadi ditengah tengah masyarakat kita, dimana banyak kaum muslimin yang mulai tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an, seperti membaca, menghafal, dan mengikuti kajian tafsir serta mentadabburi kandungan Al-Qur'an. Lembaga-lembaga pendidikan juga banyak yang menawarkan program *Tahfizul Qur'ān* sebagai program unggulan

---

<sup>2</sup> Maksudnya adalah orang yang menghafalnya dengan lengkap atau sebagiannya, dan ia komitmen untuk membacanya dengan penuh tadabbur, mengamalkan hukum-hukumnya dan menjalankan adab-adabnya

<sup>3</sup> Mahmud al-Dausary, *Keutamaan Al Qur'an*, (Syabakah Al Alukah) Terj. Muhammad Ihsan Zainuddin. hal 91

<sup>4</sup> Ibid

bagi calon peserta didik, baik di pesantren, madrasah, bahkan beberapa sekolah Negeri juga mengadopsi program *Tahfīzul Qur'ān* sebagai bagian dari program ekstrakurikuler untuk menarik minat dari masyarakat pada beberapa daerah. Hal ini menunjukkan akan kemajuan pendidikan Agama Islam yang semakin diminati oleh masyarakat secara umum, terbukti dengan adanya respon positif dan sambutan hangat masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program tersebut dengan mendaftarkan putra-putrinya tanpa adanya keraguan. Sebaliknya, lembaga pendidikan yang tidak menyelenggarakan program *Tahfīzul Qur'ān* dan program keislaman mulai merosot peminatnya ditengah-tengah masyarakat, dan sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Masyarakat berharap dengan menyekolahkan putra-putrinya di lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program *Tahfīzul Qur'ān*, putra-putri mereka akan menjadi pribadi yang memiliki karakter Qur'ani dan memiliki akhlak yang mulia, karena selain belajar ilmu syar'i mereka juga menghafalkan Al-Qur'an yang merupakan sumber pendidikan Islam dan akhlak yang mulia.

Di sisi lain, program menghafal Al-Qur'an yang populer dan dijadikan program unggulan di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, menyisakan kesedihan dan kekecewaan bahwa ternyata masih banyak siswa penghafal Al Qur'an yang mengalami kemerosotan akhlak dan terlibat dalam tindakan amoral, baik itu berupa bullying terhadap teman atau adik kelasnya, sikap kurang sopan terhadap guru atau terhadap orang tua, dan juga tindakan-tindakan yang tidak mencerminkan akhlak mulia yang semestinya dimiliki oleh para penghafal Al Qur'an. Sebagaimana beberapa kasus yang diberitakan oleh media elektronik yaitu

berita yang dimuat oleh metro.tempo.co dan www.bbc.com terjadi bullying dalam bentuk kekerasan fisik dan lainnya di beberapa pondok pesantren oleh senior kepada juniornya,<sup>5</sup> bahkan ada yang sampai menimbulkan korban kematian.<sup>6</sup>

Dalam sebuah jurnal juga dimuat sebuah penelitian terdahulu yang dinyatakan bahwa *bullying* yang terjadi di Indonesia ternyata banyak terjadi di lingkungan pesantren, menurut peneliti tersebut ada sekitar 61-73 persen *bullying* terjadi di lingkungan pesantren dalam bentuk kekerasan, pemerasan, ancaman dan perampasan barang-barang.<sup>7</sup>

Dari beberapa kasus diatas menunjukkan bahwa program *Tahfizul Qur'an* yang diharapkan dapat memperbaiki akhlak dan karakter siswa, ternyata masih menyisakan moral yang buruk dan akhlak yang tidak baik pada beberapa siswanya. Hal ini tentunya menjadi tanda tanya besar adakah kesalahan dalam proses pendidikan Al-Qur'an pada sebagian lembaga-lembaga tersebut.

Padahal akhlak yang baik akan membentuk kualitas manusia yang baik, sedangkan akhlak yang buruk dapat membentuk kualitas manusia yang buruk pula. Akhlak yang baik dapat membantu seseorang untuk menjadi lebih berperilaku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, akhlak juga sangat

---

<sup>5</sup> Artikel ini telah diterbitkan di halaman metro.tempo.co, terbit pada 24 februari 2024 - 09:10 WIB oleh faiz Ahmad Ibnu Sani dengan judul "Kronologi Bullying di Pondok Pesantren Malang, Senior siksa Adik Kelasnya dengan Setrika. Untuk selengkapnya bisa kunjungi: <https://metro.tempo.co/read/1837286/kronologi-bullying-di-pondok-pesantren-malang-senior-siksa-adik-kelas-pakai-setrika>

<sup>6</sup> Baca artikel di bbc.com, terbit pada 29 februari 2024 oleh Raja Eben Lumbanrau, dengan judul "Aku Takut, Mama tolong cepat jemput" santri di kediri tewas diduga dianiyaya- Mengapa terulang lagi kekerasan di pesantren. Atau bisa kunjungi : <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0vjeq20d8po>

<sup>7</sup> Arma Andi Kusuma, Diana Rahma Sari, Religiusity Description of Bullying Survival in Madura Adolescents Living In Boarding School, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 10, No. 02, 2023.

berpengaruh terhadap kualitas hubungan antara dirinya dengan Tuhan-nya, dimana akhlak juga merupakan hal yang amat sangat fundamental di dalam Agama Islam. Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dapat dilaksanakan karena masyarakat luas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter peserta didik dimana masyarakat telah memiliki sistem nilai yang selama ini dianutnya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak oleh orangtua terhadap anaknya sangat penting dalam membentuk kepribadian yang mulia dan berakhlakul karimah.<sup>8</sup>

Fenomena ini terjadi tentunya bukan semata-mata kesalahan dari siswa itu sendiri akan tetapi besar kemungkinan juga karena faktor lingkungan, teman, atau karena dalam sistem pembelajaran kita yang belum menanamkan konsep akhlak yang baik bagi para penghafal Al Qur'an, sehingga sebagian siswa disibukkan dengan mempelajari ilmu agama dan menghafal Al Qur'an, tetapi tidak berusaha menerapkan ilmunya terutama menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupannya, dan hal itu terjadi kemungkinan karena para pendidik tidak menekankan konsep akhlak yang baik bagi para siswanya yang sedang dididik menjadi seorang penuntut ilmu dan para penghafal Al Qur'an.

Maka dari itu penting bagi para pendidik untuk membekali siswanya yang menghafal Al Qur'an dengan memberikan materi-materi yang membahas bagaimana seharusnya akhlak seorang penghafal Al Qur'an sebelum menghafalkannya atau disela-sela menghafalkannya, karena sesungguhnya Al Qur'an

---

<sup>8</sup> Taufiqurrahman, dkk, 2013, Pendidikan Akhlak oleh Orang tua terhadap Anaknya (Studi Kasus Pola Keluarga Sakinah Teladan) di Kalimantan Selatan, *Mu'adalah; Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember 2013) hal. 57

itu sendiri adalah kitab yang berisikan tentang akhlak, tarbiyyah, dan sudah semestinya akhlak ini menjadi cerminan bagi seluruh aspek kehidupannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibunda Aisyah *ummul mukminin* ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, maka beliau menjawab “Akhlak Beliau adalah Al Qur’an”.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an merupakan kunci dalam membentuk anak didik yang berkarakter Qur'ani. Maka semestinya lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dan pesantren, harus memberikan perhatian lebih besar pada pendidikan agama Islam dan pendidikan akhlak dengan menyediakan ruang dan porsi waktu yang lebih banyak, terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Penting untuk menyusun materi pembelajaran yang bertemakan karakter Qur'ani, sehingga anak didik mampu mengembangkan karakter dan akhlak yang kuat sesuai dengan apa yang diteladankan oleh Rasulullah SAW, sebagai utusan Allah SWT yang diutus untuk memperbaiki akhlak umat manusia, dan hal itu menjadi salah satu tujuan utama Beliau diutus di muka bumi, sebagaimana sabda beliau SAW,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia (H.R. Ahmad)<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Abu Bakr Muhammad. *Akhlaq Penghafal Al Qur'an tuntunan adab dan etika Ahlul Qur'an*, (Solo: Pustaka Arrafah) 2021 hal. 5

<sup>10</sup> Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin, *Makarimul Akhlak*. Terj. Abu Musa Al Atsari dengan judul *Budi Pekerti yang Mulia*. (Maktabah Abu Salma, 2008) hal 5

Pendidikan juga merupakan salah satu fokus dalam Al-Qur'an, di mana perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca. Al-Qur'an mengisahkan bagaimana para Nabi dan ayah mendidik anak-anak mereka, seperti Nabi Ibrahim yang mendidik Nabi Ismail. Tujuan dari pendidikan dalam ajaran Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai insan yang bertakwa, karena takwa merupakan bekal terbaik dalam menghadapi masa depan.

Peran pendidikan dalam ajaran Islam adalah membangun *akhlakul Karīmah*, sedangkan pendidikan nasional seringkali lebih menekankan hanya pada pencapaian prestasi akademik. Oleh karena itu, pemerintah perlu belajar dari pendidikan berbasis Islam, seperti yang diterapkan di pesantren, yang memiliki visi lebih luas dalam mencetak generasi yang tak hanya berilmu, tetapi juga bertakwa. Dalam hal ini, pendidikan berbasis Islam mewujudkan esensi pendidikan sejati, yaitu melahirkan generasi yang memiliki ketakwaan serta keilmuan yang berdaya guna.<sup>11</sup>

Pendidikan moral dan budi pekerti adalah program di sekolah yang bertujuan membentuk karakter dan perilaku baik pada anak didik. Caranya adalah dengan menghayati nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat sebagai dasar moral dalam hidup mereka. Program ini dilakukan melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan. Pendidikan akhlak terdiri dari dua aspek yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Materi dan substansi pendidikan akhlak

---

<sup>11</sup> Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*. Terj. Haidar Bagir dengan judul *Konsep Pendidikan dalam Islam*, jilid VII, (Bandung, Mizan, 1996), hlm 43

mencakup pengembangan akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan hidup. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak didik dapat mengembangkan perilaku yang baik dan menghargai nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Yang tidak kalah penting juga adalah bahwa pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat vital dalam pengembangan kompetensi afektif seseorang dengan melibatkan nilai-nilai moral, sikap, dan aspek emosional individu. Melalui pembentukan nilai, etika, dan pengembangan empati, pendidikan akhlak membantu individu memahami perbedaan antara benar dan salah, mengendalikan emosi, dan membangun sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini juga memberdayakan individu untuk membuat keputusan moral yang tepat, menciptakan hubungan sosial yang sehat, dan memperkuat aspek pengendalian diri dalam pembentukan kepribadian yang tangguh dan berintegritas.

Sejauh pengamatan dan penelusuran penulis, telah penulis temukan sejumlah penelitian yang membahas tentang akhlak penghafal Qur'an yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya yang ditulis oleh Zakaria Firdaus bersama dengan Achmad Hadi Wiyono dan Muhammad Ichsan Syahrir. Zakaria dan Achmad Hadi banyak menyoroti tentang pengaruh menghafal Al Quran itu sendiri terhadap akhlak bagi penghafalnya dan memberikan beberapa kiat agar bisa menghafal Al Qur'an dengan baik sedangkan Muhammad Ichsan hanya fokus menyoroti pada bagaimana kurikulum akhlak yang semestinya dipelajari oleh para penghafal Al Qur'an prespektif *Al Ajurri*. Sebenarnya masih banyak penelitian-penelitian lain yang membahas bagaimana akhlak dan

pengaruhnya bagi para penghafal Al Qur'an akan tetapi pembahasannya kurang lebih hampir sama.

Penulis belum mendapatkan penelitian terdahulu yang membahas terkait konsep akhlak yang dirangkum dari ulama *khalaf* (terkini) serta relevansinya terhadap perkembangan kompetensi afektif santri penghafal Al Qur'an. Padahal penting bagi para pendidik terkhusus lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program *Tahfīzul Qur'ān* untuk memperhatikan bagaimana perkembangan afektif pada santri dalam beberapa aspek sebagai bahan evaluasi pembelajaran akhlak. Sehingga *Tahfīzul Qur'ān* yang diharapkan mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia benar-benar terwujud.

Banyak alasan syar'i yang menunjukkan bahwa menghiasi diri dengan adab yang baik, akhlak yang mulia, petunjuk, dan sifat yang baik itu merupakan ciri khusus dari orang Islam. Ilmu yang merupakan harta paling berharga dalam syariat, tidak akan dapat diperoleh kecuali oleh orang yang menghiasi dirinya dengan adab-adab menuntut ilmu dan terbebas dari penyakit-penyakitnya. Oleh karena itu, para ulama memberi perhatian khusus dalam masalah ini dengan kajian, peringatan, maupun tulisan tersendiri mengenai hal ini, baik dalam bentuk umum maupun khusus. Misalnya adab-adab penghafal Al-Qur'an, adab ahli hadits, adab mufti, adab qadhi, adab pelaku amar makruf nahi mungkar, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Dari sini penulis melihat begitu pentingnya untuk mengupas kembali konsep akhlak bagi para penghafal Al Qur'an dari para Ulama, agar menemukan

---

<sup>12</sup> Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Hilyah Ṭālib Al 'Ilmi*, (beirut : Muassasah Ar Risalah, 2002) hal 6

konsep yang lengkap terkait akhlak para penghafal Al Qur'an, hal ini dimaksudkan untuk mencari relevansinya terhadap perkembangan afektif para penghafal Al-Qur'an di pesantren yang penulis teliti dan juga realita yang terjadi secara umum di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program *Tahfīzul Qur'ān*.

Kitab yang penulis ambil untuk memaparkan konsep akhlak penghafal Al Qur'an dalam penelitian ini adalah kitab *Hilyatu Ahlil Qur'ān* yang disusun oleh para ulama kontemporer yang tergabung dalam tim penyusun di Ma'had Imam Asyathiby jeddah, dan juga kitab *Hilyatu Ṭālibil 'Ilmi* yang disusun oleh Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid yang juga merupakan ulama besar abad ini dengan segudang karya yang beliau tulis, disini penulis mengambil rujukan dari kitab kontemporer dibanding karya ulama terdahulu karena penulis melihat bahwa kitab- kitab yang disusun pada zaman ini lebih relevan untuk di kaji dan disampaikan untuk para penuntut ilmu mengingat pada zaman ini dengan pengaruh globalisasinya, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap berbagai pengaruh budaya, teknologi, dan pemikiran, sehingga dapat memunculkan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai akhlak tradisional di tengah kompleksitas modernitas. Perubahan konteks sosial, teknologi, dan dinamika global telah membawa beberapa pergeseran dalam pemahaman dan penerapan konsep akhlak, adapun pada zaman dulu masyarakat cenderung memiliki landasan moral dan etika yang kuat yang sering kali didasarkan pada ajaran agama dan nilai-nilai lokal.

Kemudian penulis melihat bahwa diantara pesantren yang menyelenggarakan program *Tahfīzul Qur'ān* sekaligus secara intens memberikan pembinaan akhlak kepada para santrinya adalah Pondok Pesantren IMTAQ Isy

Karima yang terletak di Kab. Karanganyar dan juga Pondok Pesantren KMT Darusy Syahadah yang terletak di Kab. Boyolali, dimana dari hasil observasi sementara kedua pesantren tersebut selain daripada menyelenggarakan program *Tahfīzul Qur'ān* sebagai program utamanya disisi lain tetap memberikan porsi yang cukup banyak dalam pembinaan akhlak baik didalam kelas dalam bentuk pembelajaran formal maupun diluar kelas dalam bentuk pembelajaran non formal, seperti kajian kitab adab seusai menunaikan sholat ataupun dalam bentuk majelis-majelis yang lainnya, sehingga dari upaya-upaya yang dilakukan diatas dalam rangka pembinaan akhlak para santri didapatkan bahwa tingkat *bullying* dan tindakan kurang berakhlak para santri bisa terminimalisir, sehingga hal itu yang menjadi bahan pertimbangan utama penulis dalam melakukan penelitian pada dua lembaga pendidikan tersebut.

Mengingat belum ada peneliti sebelumnya yang mencoba mengkaji relevansi akhlak penghafal Al Qur'an dengan perkembangan kompetensi afektif santri di pondok pesantren penghafal Al Qur'an, maka penulis tertarik untuk menelitinya. Pada tesis ini penulis mengambil judul "KONSEP AKHLAK PENGHAFAAL AL QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN KOMPETENSI AFEKTIF SANTRI DI PONDOK PESANTREN I'DADUL MU'ALLIMIN LITAHFIZIL QUR'AN (IMTAQ) ISY KARIMA KABUPATEN KARANGANYAR DAN KULIYYATUL MU'ALLIMIN TAHFIZUL QUR'AN AL KARIM (KMT) DARUSY SYAHADAH KABUPATEN BOYOLALI".

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini, secara umum rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana konsep dan nilai-nilai akhlak bagi para penghafal Al Qur'an, Rumusan masalah tersebut, dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep akhlak penghafal Al Qur'an dalam kitab *Hilyatu Tālibil'Ilmi* dan kitab *Hilyatu Ahlil Qur'an*
2. Bagaimana relevansi konsep akhlak penghafal Al-Qur'an terhadap perkembangan kompetensi afektif santri di pondok pesantren Kuliyyatul Mu'allimin litahfīzil Qur'an Al Karim (KMT) Darusy Syahadah
3. Bagaimana relevansi konsep akhlak penghafal Al-Qur'an terhadap perkembangan kompetensi afektif santri di Pondok Pesantren I'dadul Mu'allimin Litahfīzil Qur'an Al Karim (IMTAQ) Isy Karima?
4. Apa perbedaan dan persamaan pola pembinaan akhlak dan relevansi konsep akhlak terhadap perkembangan kompetensi afektif santri penghafal Al Qur'an di pondok pesantren Kuliyyatul Mu'allimin Litahfīzil Qur'an Al Karim (KMT) Darusy Syahadah dan I'dadul Mu'allimin Li Tahfīzil Qur'an (IMTAQ) Isy Karima?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai-nilai akhlak bagi para penghafal Al Qur'an. Adapun tujuan umum tersebut dirinci menjadi tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana konsep akhlak penghafal Al Qur'an dalam kitab *Hilyatu Tālibil'Ilmi* dan kitab *Hilyatu Ahlil Qur'an*
2. Untuk menganalisa relevansi konsep akhlak penghafal Al-Qur'an terhadap perkembangan kompetensi afektif santri di Pondok Pesantren I'dadul Mu'allimin Litahfizil Qur'an (IMTAQ) Isy Karima
3. Untuk menganalisa relevansi konsep akhlak penghafal Al-Qur'an terhadap perkembangan kompetensi afektif santri di pondok pesantren Kuliyyatul Mu'allimin Tahfizul Qur'an Al Karim (KMT) Darusy Syahadah dan I'dadul Mu'allimin Litahfizil Qur'an (IMTAQ) Isy Karima.
4. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pola pembinaan akhlak dan relevansi konsep akhlak terhadap perkembangan kompetensi afektif di pondok pesantren Kuliyyatul Mu'allimin Tahfizul Qur'an Al Karim (KMT) Darusy Syahadah dan I'dadul Mu'allimin Litahfizil Qur'an (IMTAQ) Isy Karima.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk memperluas ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri maupun bagi para pembaca mengenai konsep dan penerapan akhlak para penghafal Al Qur'an.
- b. Sebagai bahan informasi dan acuan bagi lembaga pendidikan untuk mengatasi permasalahan terkait akhlak santri penghafal Al Qur'an
- c. Untuk menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang akhlak penghafal Al Qur'an

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai tolak ukur dalam mengkaji konsep akhlak penghafal Al Qur'an.
- b. Sebagai tambahan referensi dan dokumentasi kepustakaan guna menambah dan memperkaya perbendaharaan karya ilmiah, sekaligus sebagai bahan acuan dalam melakukan studi lanjutan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Paradigma dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang mencoba untuk mengerti, mendalami dan menerobos masuk di dalamnya terhadap

suatu gejala-gejala yang sangat dalam Kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. Sehingga dicapai suatu simpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut yang sifatnya subjektivitas,<sup>13</sup> dan juga paradigma penelitian yang menitik beratkan dengan metode analisis deduktif, induktif, komparatif, interpretatif, analisis isi, hermeneutik, dan verstehen.<sup>14</sup>

Fokus penelitian ini adalah tentang konsep akhlak penghafal Al Qur'an serta bagaimana relevansinya terhadap kompetensi afektif santri penghafal Al Qur'an, penelitian ini berusaha memberikan gambaran bagaimana konsep Akhlak penghafal Al Qur'an sebagai acuan untuk pembinaan santri penghafal Al Qur'an sehingga tujuan awal diselenggarakannya program *Tahfīz Al Qur'ān* yang diharapkan mampu memberikan perkembangan afektif yang baik pada santri bisa terwujud, oleh karenanya menurut penulis pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bisa mengakomodasi tujuan tersebut.

Hal itu dimaksudkan untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis serta teori yang terkait dengan teori-teori yang berkenaan dengan permasalahan konsep Akhlak penghafal Al-Qur'an serta relevansinya terhadap

---

<sup>13</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020) hal 96

<sup>14</sup> Sudarno Shobron, dkk, *Pedoman Penulisan Tesis Magister Pendidikan Agama Islam UMS*, (Surakarta: Sekolah Pasca Sarjana UMS) 2021. Hal 12

perkembangan afektif untuk santri jenjang madrasah Aliyah, di pondok Pesantren KMT Darusy Syahadah dan IMTAQ Isy Karima.

## **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi Lapangan (*field research*) dengan cara menyebarkan kuesioner, tes, wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen,<sup>15</sup> dan dengan melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi kegiatan dalam hal ini dilakukan di pondok pesantren Kuliyyatul Mu'allimin Li Tahfīzil Qur'an (KMT) Darusy Syahadah Boyolali dan pondok pesantren I'dadul Mu'allimin li Tahfīzil Qur'anil Karim Isy Karima, yang dilandasi dengan pengalaman dan pengetahuan teoritis di kelas dan lingkungan pesantren untuk menggali dan mengumpulkan data dengan cara wawancara dan berdiskusi langsung dengan kepala unit, kepala bagian, siswa dan lain-lain yang berhubungan dengan objek yang diteliti, serta melakukan pengolahan dan analisis data informasi yang diperoleh guna memecahan masalah yang dituangkan dalam bentuk suatu laporan.

## **3. Objek Penelitian dan Subjek Penelitian**

Objek yang menjadi penelitian pada penulisan ini adalah beberapa kitab yang mengulas tentang konsep akhlak penuntut Ilmu dan Penghafal Al Qur'an, diantara kitab yang akan dikaji sebagai rujukan utama adalah kitab *Hilyatu Ṭālibil 'Ilmi* yang dikarang oleh

---

<sup>15</sup> Ibid

syaiikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, dan kitab *Hilyatu Ahlil Qur'an* yang disusun oleh tim penyusun di Ma'had Imam Asy Syathiby di jeddah, ditambah dengan sumber data lain dari karya-karya penulis lain terkait dengan penelitian ini.

Adapun pada studi lapangnya penulis meneliti relevansi konsep akhlak penghafal Al Qur'an terhadap perkembangan kompetensi afektif santri di pondok pesantren Kuliyyatul Muallimin Litahfiz Al Qur'an Al-Karim (KMT) Darusy Syahadah Boyolali dan I'dadul Mu'allimin Litahfiz Al Qur'an Al Karim (IMTAQ) Isy Karima Kab. Karanganyar. Kedua pondok pesantren ini penulis jadikan objek utama penelitian karena kedua-duanya sama-sama menyelenggarakan program *Tahfīzul Qur'ān* sebagai program utamanya dan juga memberikan pembinaan secara intensif materi tentang akhlak penghafal Al Qur'an agar kompetensi afektif santri mampu dikembangkan dengan baik.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan.

Teknik yang penulis pakai dalam pengumpulan data adalah teknik pengumpulan data triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data

yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, sekaligus berfungsi untuk menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data, dengan melakukan observasi berperan serta (participation observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.<sup>16</sup>

a) Observasi, menurut Nawawi metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>17</sup> Jenis observasi yang penulis pakai pada penelitian ini adalah dengan observasi Partisipasi moderat. Dimana dalam observasi ini penulis menyeimbangkan diri untuk menjadi orang dalam dan orang luar, Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.<sup>18</sup> Dengan cara ini diperoleh data berupa gambaran umum terkait proses pembinaan akhlak dan perkembangan kompetensi afektif santri penghafal Al Qur'an baik berupa perilaku individu, interaksi sosial maupun implementasi nilai-nilai akhlak dalam sehari-hari.

b) Wawancara, menurut Arikunto wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk

---

<sup>16</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2013), Hal 224

<sup>17</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: PUSAKA, 2017) hal 97

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode*, hal 227

memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>19</sup> Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara tidak terstruktur, dimana penulis melakukan wawancara secara bebas dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman penulis gunakan dalam wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>20</sup> Dengan teknik ini didapatkan data yang mencakup pemahaman nilai-nilai akhlak, pengalaman dalam pembinaan, hambatan atau tantangan yang dihadapi, penerapan nilai-nilai dalam konteks kehidupan, partisipasi dalam kegiatan pembinaan, serta harapan dan dampak dalam jangka yang panjang.

c) Dokumentasi, Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>21</sup> Dari teknik ini didapatkan data berupa konsep akhlak bagi penghafal Al Qur'an.

---

<sup>19</sup> Samsu, *Metode Penelitian*, hal 97

<sup>20</sup> Sugiono, *Metode*, hal 233-234

<sup>21</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020) hal 149

## 5. Validitas Data

Validitas merupakan tingkat ketepatan antara informasi yang tercatat tentang suatu objek penelitian dengan kenyataan yang dapat diobservasi oleh peneliti. Dengan kata lain, data yang valid adalah data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya yang diamati oleh peneliti. Misalnya, jika dalam objek penelitian terdapat elemen warna merah, peneliti harus mencatat bahwa ada warna merah; atau jika dalam objek penelitian pegawai benar-benar bekerja keras, peneliti wajib mencatat bahwa pegawai tersebut bekerja keras. Jika peneliti mencatat informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan objek penelitian, maka data tersebut dianggap tidak valid.

Ada dua jenis validitas penelitian yang perlu diperhatikan, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkaitan dengan sejauh mana desain penelitian mencerminkan hasil yang diperoleh secara akurat. Sebagai contoh, jika desain penelitian bertujuan untuk mengamati kinerja kerja pegawai, maka data yang dikumpulkan harus benar-benar terkait dengan kinerja kerja pegawai tersebut. Jika data yang ditemukan justru mengungkapkan faktor motivasi kerja pegawai, maka validitas internal penelitian menjadi dipertanyakan.

Sementara itu, validitas eksternal melibatkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas, dari mana sampel penelitian diambil.

Apabila sampel penelitian mewakili populasi dengan baik, instrumen yang digunakan dalam penelitian valid dan dapat diandalkan, serta metode pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan benar, maka penelitian memiliki validitas eksternal yang tinggi, yang berarti temuan dari penelitian tersebut dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.<sup>22</sup>

Dalam rangka meningkatkan validitas penelitian ini, penulis berusaha untuk memastikan bahwa informasi yang dicatat sesuai dengan kenyataan yang diobservasi, dan bahwa desain penelitian cocok dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pada penelitian ini uji kredibilitas yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Uji kredibilitas menggunakan triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu.<sup>23</sup> Dalam hal ini penulis akan menggunakan triangulasi sumber dan waktu. Dimana penulis akan mengumpulkan data-data terkait konsep akhlak penghafal Al Qur'an dari beberapa sumber.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kritis dari peneliti.<sup>24</sup> Pada penelitian ini Penulis menggunakan metode analisis data sebagaimana yang

---

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2013) hal 267

<sup>23</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 236

<sup>24</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan "teori Aplikasi"*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hal. 198

dikembangkan oleh Miles dan Huberman. dimana Mereka berdua memberikan formulasi untuk menganalisis data ke dalam tiga tahapan. Ketiga tahapan itu yang pertama reduksi data, selanjutnya penyajian data dan terakhir ialah penarikan simpulan.<sup>25</sup>

- a) Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Langkah pertama yakni mereduksi data, peneliti merangkum, mencari hal pokok, memfokuskan pada konsep Akhlak penghafal Al Qur'an menurut beberapa penjelasan ulama.
- b) Penyajian data (*display data*) merupakan aktivitas menampilkan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.
- c) Penarikan simpulan dan verifikasi yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Langkah terakhir yakni penarikan kesimpulan tentang relevansi konsep akhlak dengan kompetensi afektif santri penghafal Al Qur'an di ponpes KMT Darusy Syahadah dan IMTAQ Isy Karima

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Merujuk pada buku pedoman tesis maka sistematika pembahasan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal,

---

<sup>25</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*(Yogyakarta: CV Pustaka, 2020) Hal 163-170

bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengesahan, halaman transliterasi, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran. Bagian utama berisi uraian penelitian yang di dalamnya mencakup pendahuluan, landasan teori, detesis data, analisis data dan penutup. Secara spesifik ke lima bab tersebut menjabarkan beberapa hal sebagai berikut:

BAB I Pada bagian ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Pada bagian ini berisi tentang beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. penelitian- penelitian terkait tersebut menjadi tinjauan pustaka, kerangka teoritik dan kerangka berpikir

BAB III Data, menjelaskan gambaran umum Unit KMT Darusy Syahadah kabupaten Boyolali, dan IMTAQ Isy Karima kabupaten Karanganyar, konsep akhlak penghafal Al Qur'an dan pola Pembinaan Akhlak di unit masing masing, serta temuan data di lapangan

BAB IV Pembahasan keterkaitan antara teori dengan penemuan data. yaitu menjelaskan tentang analisa konsep akhlak

penghafal Al Qur'an dan relevansinya terhadap perkembangan kompetensi afektif santri penghafal Al Qur'an Unit KMT Darusy Syahadah dan IMTAQ Isy Karima

BAB V Penutup merupakan kesimpulan dari bahasan tema penelitian tesis. Pada bab ini juga terdiri dari implikasi dan saran dari penulis kepada pihak yang terkait pada pembahasan tesis ini.

Kemudian pada bagian akhir tesis akan memuat tiga hal. Pertama, daftar pustaka yang berisi berbagai referensi yang diambil oleh penulis. Kedua, lampiran-lampiran yang memuat keterangan atau data tambahan yang ada kaitannya dengan penelitian. Ketiga, berisi daftar riwayat hidup penulis.